



OPTIMALISASI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN LUAR KELAS (OUTDOOR) TERHADAP KENYAMANAN ANAK: ANALISIS KONDISI FISIK HALAMAN DI RA MUSLIMAT NU 122 SUREN II

Habibah Maulidia^{1*}, Septina Zakiya Amelia Rosyada², Fadhilah Nur Aini³
Cindy Novianda Mutiara Sari⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Penulis Korespondensi: fadhilanuraini2412@gmail.com

Abstract. *The outdoor learning environment is a crucial component in the provision of quality early childhood education. This study aims to analyze the physical condition of the school yard as an outdoor learning space at RA Muslimat NU 122 Suren II, and to identify the extent to which such conditions support children's comfort and safety during activities. The research employs a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. Research subjects include the school principal, teachers, and students at RA Muslimat NU 122 Suren II. The results indicate that the physical condition of the school yard generally requires optimization in several aspects, including: the completeness and safety of play equipment, the quality of yard surfaces, the availability of adequate shading, and the management of child-friendly vegetation and spatial layout. These factors significantly influence children's comfort in conducting outdoor learning activities. This study recommends a school yard optimization program encompassing infrastructure improvements, provision of safe educational play equipment, functional vegetation planting, and teacher training in utilizing the outdoor environment as an optimal learning resource.*

Keywords: *outdoor learning, school yard, children's comfort, RA Muslimat NU, early childhood education*

Abstrak. Lingkungan pembelajaran luar kelas (outdoor) merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi fisik halaman sebagai ruang pembelajaran outdoor di RA Muslimat NU 122 Suren II, serta mengidentifikasi sejauh mana kondisi tersebut mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam beraktivitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, serta anak didik di RA Muslimat NU 122 Suren II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik halaman sekolah secara umum memerlukan optimalisasi pada beberapa aspek, meliputi: kelengkapan dan keamanan peralatan bermain, kualitas permukaan lantai halaman, ketersediaan naungan yang memadai, serta pengelolaan vegetasi dan tata ruang yang ramah anak. Faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kenyamanan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Penelitian ini merekomendasikan program optimalisasi halaman sekolah yang mencakup perbaikan infrastruktur, pengadaan alat permainan edukatif yang aman, penanaman vegetasi fungsional, serta pelatihan guru dalam memanfaatkan lingkungan outdoor sebagai sumber belajar yang optimal.

Kata kunci: outdoor learning, halaman sekolah, kenyamanan anak, RA Muslimat NU, pendidikan anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan dasar anak. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada dalam fase golden age di mana seluruh aspek perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial-emosional, bahasa, dan moral mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan menjadi tanggung jawab utama penyelenggara pendidikan.

Lingkungan belajar anak tidak hanya terbatas pada ruang kelas (indoor), tetapi juga mencakup lingkungan luar kelas (outdoor). Pembelajaran outdoor memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi alam, mengembangkan kemampuan motorik kasar, melatih keberanian, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bermain di luar ruangan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak (Fjørtoft, 2001; Louv, 2005; Bento & Dias, 2017).g

Di Indonesia, penyelenggaraan PAUD berbasis komunitas seperti Raudhatul Athfal (RA) yang berada di bawah naungan organisasi Islam memiliki peran yang sangat strategis. RA Muslimat NU 122 Suren II merupakan salah satu lembaga PAUD yang melayani masyarakat di wilayah pedesaan dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana. Halaman sekolah sebagai ruang utama pembelajaran outdoor menjadi komponen yang perlu diperhatikan secara serius demi terwujudnya lingkungan belajar yang berkualitas.

Kondisi fisik halaman sekolah yang kurang optimal dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan, keamanan, dan motivasi belajar anak. Permukaan tanah yang tidak rata, minimnya alat permainan edukatif, kurangnya naungan dari terik matahari, serta tidak adanya penataan ruang yang baik merupakan permasalahan umum yang kerap dijumpai di lembaga PAUD di wilayah pedesaan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pelaksanaan program pembelajaran outdoor yang bermakna.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam kondisi fisik halaman di RA Muslimat NU 122 Suren II dan kaitannya dengan kenyamanan anak dalam pembelajaran outdoor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah,

pengelola yayasan, maupun pemangku kebijakan dalam upaya optimalisasi lingkungan pembelajaran outdoor yang layak dan bermutu.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Outdoor pada PAUD

Pembelajaran outdoor (outdoor learning) adalah kegiatan belajar yang berlangsung di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam, halaman sekolah, taman, atau area terbuka lainnya sebagai sumber dan media belajar. Konsep ini berakar dari pemikiran tokoh pendidikan seperti Froebel yang menekankan pentingnya alam dalam proses tumbuh kembang anak, serta Dewey yang menyatakan bahwa belajar harus bersifat pengalaman langsung (learning by doing).

Menurut Kemendikbud (2015), lingkungan outdoor merupakan salah satu komponen sarana dan prasarana PAUD yang wajib tersedia dan memenuhi standar keamanan, keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan anak. Standar ini mencakup luas minimal area bermain, jenis dan kondisi alat permainan, jenis permukaan lantai, serta keberadaan vegetasi dan fasilitas pendukung lainnya.

B. Kenyamanan Anak dalam Lingkungan Belajar

Kenyamanan belajar anak merupakan kondisi psikis dan fisik yang memungkinkan anak merasa aman, senang, bebas dari rasa takut, serta termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Konsep kenyamanan dalam lingkungan belajar mencakup dua dimensi utama: kenyamanan fisik (physical comfort) dan kenyamanan psikologis (psychological comfort).

Kenyamanan fisik berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dapat dirasakan secara indrawi, seperti suhu udara, tingkat kebisingan, kualitas pencahayaan, keamanan permukaan lantai, dan ketersediaan fasilitas bermain yang layak. Sementara itu, kenyamanan psikologis berkaitan dengan rasa aman, penerimaan sosial, kebebasan berekspresi, dan suasana belajar yang menyenangkan (Gifford, 2007).

C. Kondisi Fisik Halaman Sekolah PAUD

Halaman sekolah sebagai ruang outdoor learning idealnya dirancang dan dikelola dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:

- a) Luas dan tata letak: Tersedianya area yang cukup untuk bergerak bebas, bermain, dan bereksplorasi. Perbandingan ideal antara area terbangun dan area terbuka untuk anak.
- b) Permukaan lantai: Penggunaan material yang aman, tidak licin, dan meminimalkan risiko cedera saat anak jatuh. Material yang umum digunakan meliputi rumput, pasir, karet sintetis, atau kombinasinya.
- c) Alat permainan edukatif (APE) outdoor: Ketersediaan, kelengkapan, dan keamanan alat permainan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.
- d) Naungan dan vegetasi: Keberadaan pohon peneduh atau struktur naungan buatan untuk melindungi anak dari paparan sinar matahari langsung dan hujan.
- e) Drainase dan kebersihan: Sistem pembuangan air yang baik untuk mencegah genangan air, serta pengelolaan kebersihan halaman secara berkala.

D. Standar Sarana Prasarana PAUD

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengatur standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi lembaga PAUD, termasuk area outdoor. Standar tersebut mencakup: (1) luas lahan minimal 300 m² untuk lembaga dengan tiga rombongan belajar; (2) area bermain outdoor yang aman dan terawat; (3) tersedianya alat permainan yang tidak berbahaya; dan (4) lingkungan yang bebas dari hazard fisik maupun biologis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang kondisi fisik halaman sekolah dan dampaknya terhadap kenyamanan anak di RA Muslimat NU 122 Suren II. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara holistik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan penelitian.

Lokasi penelitian adalah RA Muslimat NU 122 Suren II yang berlokasi di Desa Suren, Kecamatan [Nama Kecamatan], Kabupaten [Nama Kabupaten]. Penelitian

dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada bulan [Bulan] hingga [Bulan] [Tahun]. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan seluruh anak didik yang berjumlah 25 anak pada kelompok usia 4–6 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap kondisi fisik halaman dan aktivitas anak selama pembelajaran outdoor berlangsung; (2) wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru mengenai pengelolaan halaman, kendala yang dihadapi, dan harapan ke depan; serta (3) dokumentasi berupa foto, denah lokasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, dan checklist kondisi fisik halaman.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses memilih dan merangkum data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks perbandingan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum RA Muslimat NU 122 Suren II

RA Muslimat NU 122 Suren II merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di bawah naungan Yayasan Muslimat NU. Lembaga ini telah berdiri sejak tahun [Tahun Berdiri] dan melayani masyarakat di wilayah Desa Suren dan sekitarnya. Saat ini sekolah memiliki dua rombongan belajar dengan total peserta didik sebanyak 25 anak pada kelompok A (usia 4–5 tahun) dan kelompok B (usia 5–6 tahun).

Bangunan sekolah terdiri dari dua ruang kelas, satu ruang kepala sekolah/administrasi, satu kamar mandi/toilet, dan halaman yang mengelilingi bangunan utama. Total luas lahan yang dimiliki sekolah adalah sekitar 450 m², dengan area halaman sebesar ±200 m². Halaman sekolah berfungsi ganda, yakni sebagai area bermain dan ruang pembelajaran outdoor.

Kondisi Fisik Halaman Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, kondisi fisik halaman RA Muslimat NU 122 Suren II menunjukkan beberapa kelebihan sekaligus kekurangan yang perlu diperhatikan. Dari segi luasnya, halaman sekolah memiliki luas sekitar ±200 m² yang dinilai cukup memadai untuk mendukung aktivitas

bermain dan pembelajaran anak usia dini. Luasan tersebut memungkinkan anak melakukan berbagai kegiatan fisik maupun eksplorasi lingkungan.

Meskipun demikian, kondisi permukaan halaman masih memerlukan perbaikan. Sebagian area menggunakan paving yang sudah tidak rata dan terdapat beberapa retakan pada permukaan lantai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko terpeleset atau terjadi ketika anak sedang berlari dan bermain. Oleh karena itu, perbaikan permukaan halaman menjadi salah satu kebutuhan yang perlu diprioritaskan.

Fasilitas Alat Permainan Edukatif (APE) outdoor yang tersedia saat ini terdiri atas tiga jenis permainan, yaitu perosotan, ayunan, dan jungkat-jungkit. Jumlah tersebut masih tergolong terbatas jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang menggunakan fasilitas tersebut setiap hari. Selain kuantitas yang kurang, beberapa alat permainan juga menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti karat dan cat yang mulai terkelupas sehingga memerlukan perawatan berkala untuk menjaga keamanan penggunaannya.

Dari aspek kenyamanan lingkungan, halaman sekolah memiliki satu pohon besar dan satu kanopi kecil yang berfungsi sebagai area teduh. Namun, jumlah naungan tersebut belum cukup untuk melindungi seluruh area halaman dari paparan sinar matahari, terutama pada siang hari. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar area bermain menjadi panas sehingga kurang nyaman digunakan dalam waktu yang lama.

Vegetasi yang terdapat di halaman sekolah masih sederhana, berupa rumput pembohong dan beberapa pohon. Penataan tanaman belum dilakukan secara optimal sehingga potensi lingkungan sebagai media pembelajaran alam belum dimanfaatkan secara maksimal. Sementara itu, sistem drainase sekolah cukup baik karena genangan air hanya muncul pada saat hujan dan tidak berlangsung lama.

Dari segi keamanan, halaman sekolah telah dilengkapi pagar permanen dengan tinggi sekitar 120 cm yang membantu menjaga keselamatan anak selama beraktivitas. Kebersihan lingkungan sekolah juga cukup terjaga, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam pengelolaan sampah dan perawatan area halaman agar suasana belajar menjadi lebih nyaman dan sehat.

Dampak Kondisi Halaman terhadap Kenyamanan Anak

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap perilaku anak selama pembelajaran outdoor, mengungkap beberapa temuan penting terkait dampak kondisi fisik halaman terhadap kenyamanan anak.

- a) Keamanan permukaan: Kondisi paving yang tidak rata dan terdapat retakan menyebabkan beberapa anak mengalami terpeleset atau tersandung saat berlari. Guru mengakui bahwa kondisi ini membuat mereka lebih membatasi gerak anak di area tersebut, yang pada akhirnya justru mengurangi kebebasan eksplorasi anak.
- b) Keterbatasan APE outdoor: Dengan hanya tiga unit APE yang tersedia dan tidak semuanya dalam kondisi baik, anak-anak sering berebut sehingga menimbulkan konflik sosial. Kondisi APE yang berkarat juga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan guru tentang potensi cedera.
- c) Minimnya naungan: Pada musim kemarau, aktivitas outdoor cenderung dibatasi karena minimnya naungan. Anak menunjukkan tanda-tanda kelelahan dan kepanasan lebih cepat, yang berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar mereka.
- d) Genangan air: Saat musim hujan, genangan air di beberapa titik halaman menjadi hambatan utama pelaksanaan pembelajaran outdoor, karena berpotensi menimbulkan kecelakaan dan menjadi sarang nyamuk.
- e) Respons positif anak: Meskipun demikian, anak-anak secara umum menunjukkan antusiasme yang tinggi saat diajak belajar di luar kelas. Mereka tampak lebih aktif, ekspresif, dan kooperatif dibandingkan saat belajar di dalam kelas, menandakan bahwa potensi pembelajaran outdoor sangat besar jika lingkungan dapat dioptimalkan.

Upaya Optimalisasi yang Direkomendasikan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan halaman sekolah sebagai lingkungan pembelajaran outdoor. Upaya pertama adalah memperbaiki permukaan halaman yang tidak rata dengan mengganti paving yang rusak atau menambahkan material yang lebih aman bagi anak, seperti rumput sintetis atau area bermain beralas lunak. Perbaikan ini penting untuk mengurangi risiko terjatuh dan meningkatkan kenyamanan anak saat beraktivitas.

Upaya kedua adalah menambah jumlah dan variasi APE outdoor agar anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk bermain dan mengembangkan kemampuan motoriknya. Penambahan fasilitas seperti panjat mini, terowongan bermain, panel aktivitas, maupun area pasir bermain dapat menjadi alternatif yang mendukung pembelajaran melalui bermain.

Selain itu, sekolah juga disarankan untuk meningkatkan area naungan dengan membangun pergola atau kanopi permanen serta menanam lebih banyak pohon peneduh. Kehadiran naungan yang memadai akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan melindungi anak dari paparan sinar matahari secara langsung.

Penataan vegetasi juga perlu dilakukan dengan menanam tanaman yang aman bagi anak, seperti tanaman hias tidak beracun, pohon peneduh, dan tanaman herbal edukatif. Langkah ini tidak hanya memperindah lingkungan sekolah tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alam bagi anak usia dini.

Di sisi lain, perbaikan sistem drainase perlu dilakukan untuk mengurangi kemungkinan munculnya genangan air saat musim hujan. Sekolah juga dapat membagi halaman menjadi beberapa zona pembelajaran, seperti zona bermain aktif, zona tenang untuk membaca atau berdiskusi, zona berkebun, dan zona eksplorasi alam. Pembagian zona tersebut akan membuat pemanfaatan halaman menjadi lebih terarah dan mendukung berbagai kegiatan belajar anak.

Terakhir, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan lingkungan luar ruangan sebagai sumber belajar juga perlu dilakukan melalui pelatihan atau lokakarya. Dengan demikian, halaman sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mampu mendukung perkembangan anak secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi fisik halaman di RA Muslimat NU 122 Suren II secara umum belum optimal dalam mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam pembelajaran outdoor. Beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) permukaan lantai halaman yang tidak rata dan berpotensi menyebabkan cedera; (2) keterbatasan jumlah dan kondisi APE outdoor yang tidak aman; (3) minimnya naungan dari paparan sinar matahari; (4) sistem drainase yang buruk sehingga menimbulkan genangan air; dan (5) kurangnya penataan vegetasi yang ramah anak.

Di sisi lain, anak-anak menunjukkan respons positif dan antusiasme yang tinggi ketika diberikan kesempatan belajar di luar kelas, mengindikasikan besarnya potensi pembelajaran outdoor yang dapat dimaksimalkan melalui perbaikan kondisi lingkungan fisik. Oleh karena itu, optimalisasi halaman sekolah perlu menjadi prioritas program peningkatan mutu RA Muslimat NU 122 Suren II.

Rekomendasi utama yang diajukan meliputi perbaikan permukaan halaman, penambahan dan pemeliharaan APE outdoor, pemasangan struktur naungan yang memadai, penataan vegetasi fungsional, perbaikan drainase, pembentukan zona pembelajaran tematik di area outdoor, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan outdoor. Realisasi rekomendasi ini memerlukan kolaborasi antara pihak sekolah, yayasan, pemerintah daerah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala RA Muslimat NU 122 Suren II beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral maupun material selama proses perkuliahan dan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akademik pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

DAFTAR REFERENSI

- Bento, G., & Dias, G. (2017). The importance of outdoor play for young children's healthy development. *Porto Biomedical Journal*, 2(5), 157–160.
- Child, C., Smoluk, S., & Carr, V. (2019). Outdoor play and learning: Moving from concept to practice. *Early Childhood Education Journal*, 47(6), 679–692.
- Fjørtoft, I. (2001). The natural environment as a playground for children: The impact of outdoor play activities in pre-primary school children. *Early Childhood Education Journal*, 29(2), 111–117.

- Fjørtoft, I., & Sageie, J. (2000). The natural environment as a playground for children: Landscape description and analysis of a natural playscape. *Landscape and Urban Planning*, 48(1–2), 83–97.
- Gifford, R. (2007). *Environmental Psychology: Principles and Practice* (4th ed.). Colville, WA: Optimal Books.
- Kemendikbud. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Louv, R. (2005). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Chapel Hill: Algonquin Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Sirin, E., Aksit, T., Akyol, A. K., & Kasikci, M. (2020). Thermal comfort assessment in outdoor spaces of kindergartens. *Sustainable Cities and Society*, 60, 102242.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.